

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Pengertian Kebijakan Dividen

kebijakan dividen adalah strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menentukan bagaimana mengelola distribusi laba antara pembayaran dividen kepada pemegang saham dan retensi laba untuk reinvestasi dalam operasi atau proyek perusahaan. Menurut Puspita (2022), kebijakan dividen adalah pembagian saham perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dan didistribusikan terhadap seluruh pemilik saham berdasarkan porsi kepemilikannya. Penurunan pembayaran dividen bisa terjadi jika perusahaan berusaha untuk menjaga likuiditas dengan tidak membagikan laba kepada investor. Perusahaan menahan laba dengan menginvestasikan pada asset lancar untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ismawati 2017).

Menurut Sopi Sopiati dan Windi Novianti (2019) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan. Sedangkan menurut Mulyawan (2015 : 253). Kebijakan dividen ini adalah keputusan perusahaan untuk membagi laba yang telah diperoleh dan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau laba ditahan yang akan diperuntukan kembali oleh perusahaan sebagai pembiayaan

investasi baik operasional maupun produksi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen juga merupasakan kebijakan yang diperoleh perusahaan pada akhir periode yang nantinya akan dibagikan atau di tahan sebagai laba ditahan.

Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak perusahaan (Alexander, et.al, 1993 dalam Prihantoro, 2003 dan Kurniawati, 2014:14). Setyawati et al (2020) mengatakan bahwa kebijakan dividen yang tinggi tidak selalu berdampak positif pada perusahaan. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan membagikan dividen dengan mengorbankan peluang investasi yang lebih menguntungkan.

Dividen ini terkadang juga dijadikan suatu ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Dividen dijadikan signal bahwa perusahaan dapat mengalokasikan dana, dan kemudian dana tersebut digunakan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham, dan mereka berhak mendapatkannya dalam batas-batas manajemen yang bijaksana. Jadi pemegang saham harus meminta manajemen mereka untuk membagikan laba (dalam bentuk dividen) secara normal pada rasio.

Seperti, menunjukkan bukti jelas bahwa laba yang direinvestasikan bakal menghasilkan peningkatan laba per saham secara memuaskan. Namun, dalam banyak kasus lainnya, rasio pembayaran dividen yang rendah jelas merupakan penyebab timbulnya rata-rata harga pasar di bawah nilai wajar, dan di sini pemegang saham memiliki hak untuk bertanya dan mengajukan keluhan

2.1.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Adapun teori tentang kebijakan dividen, adalah sebagai berikut:

1. Teori Dividen Relevan (*The Bird in The Hand*)

Teori ini menyatakan bahwa biaya modal Perusahaan akan mengalami kenaikan presentase jika dividen kas yang dibagikan rendah, alasan utamanya adalah karena investor lebih memilih menerima dividen yang dibagikan dibanding *Capital Gain*. Teori ini menilai bahwa dividen yang dibagikan memiliki kepastian keuntungan dibanding *capital gain*.

2. Teori Dividen Tidak Relevan (*Irrelevancy Theory*)

Teori ini diartikan bahwa nilai suatu Perusahaan tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya pembagian dividen, tetapi ditentukan oleh besarnya laba bersih. Hal tersebut tidak berkesinambungan untuk diperhitungkan karena dapat mensejahterakan pemilik saham.

3. Teori Hipotesis Sinyal Dividen (*Dividend Signaling Hypothesis Theory*)

Terdapat bukti empiris bahwasannya jika ada kenaikan dividen yang di barengi dengan kenaikan harga saham dan jika sebaliknya penurunan dividen akan

menyebabkan harga saham turun. Teori ini menekankan pentingnya informasi yang disampaikan melalui kebijakan dividen dalam mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai Perusahaan.

4. Teori Perbedaan Pajak (*Tax Differential Theory*)

Teori ini memaparkan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*. Dalam konteks ini menyatakan bahwa investor cenderung lebih menyukai *capital gain* dari pada dividen karena *capital gain* memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan pembagian dividen, serta preferensi investor dalam memilih investasi berdasarkan pertimbangan pajak.

2.1.1.3 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Neni Meidawati et al (2020:321) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Likuiditas, likuiditas mampu menjadi patokan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan membayar dividen namun bukan berarti kelancaran pembayaran hutang jangka pendeknya, dimana hal tersebut akan mengindikasikan perusahaan pasti akan membayarkan dividen kepada pemegang saham.

2. Profitabilitas, rasio profitabilitas sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan Tingkat keuntungan, apakah dalam bentuk dana perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Hendra 2023)

3. Ukuran Perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dengan metode ini perusahaan mampu membayar dividen dengan jumlah yang sesuai kepada pemegang saham. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki kemudahan dalam mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar terutama dari hutang.

2.1.1.4 Macam – Macam Kebijakan Dividen

Adapun macam-macam kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

- 1. Kebijakan Dividen yang Stabil,** Jumlah dividen per lembar akan dibayarkan setiap tahun selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham setiap tahunnya mengalami fluktuasi.
- 2. Kebijakan Dividen yang Fleksibel,** Besarnya dividen setiap tahun disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan finansial perusahaan.
- 3. Kebijakan Stock Dividen,** Kebijakan ini dibayarkan dengan bentuk saham bukan dengan bentuk uang tunai.
- 4. Kebijakan Stock Splits,** Kebijakan ini meningkatkan jumlah per lembar saham dengan cara pemecahan jumlah per lembar saham menjadi jumlah per lembar yang lebih banyak dengan pengurangan nilai nominal saham yang lebih kecil secara proporsional.
- 5. Kebijakan Dividen Dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal Ditambah Jumlah Ekstra Tertentu,** Kebijakan ini akan menentukan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya apabila keuntungan perusahaan lebih baik akan membayarkan dividen ekstra.

6. Kebijakan Dividen Dengan Penetapan Dividens Payout Ratio Yang

Konstan, Kebijakan ini memberi Dividen yang besarnya mengikuti besaran laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan ataupun sebaliknya.

2.1.1.5 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Mirza Adityaswara (2017) berpendapat bahwa kebijakan dividen yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor. Adityaswara menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki kebijakan dividen yang jelas dan konsisten untuk memberikan kepastian kepada para investor. Perusahaan dengan *dividend Yield* yang tinggi cenderung memiliki return saham yang lebih tinggi (Anggraeni et al 2020). Sedangkan menurut Siregar dan Dani (2019) dalam penelitiannya bahwa dividen yield tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Pada dasarnya semakin tinggi rasio yang dibagikan kepada pemegang saham maka semakin menguntungkan tingkat kembalian atas saham yang dimiliki dengan menggunakan pengukuran kebijakan dividen *Yield*.

$$\text{Yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Harga Saham per Lembar}} \times 100\%$$

2.1.2 Capital Gain

2.1.2.1 Pengertian Capital Gain

Capital Gain atau Keuntungan Modal adalah keuntungan yang diperoleh investor Ketika menjual aset investasi dengan harga yang lebih tinggi daripada harga Ketika membelinya. Sederhananya, capital gain adalah selisih positif antara harga jual dengan harga beli suatu aset. Menurut Bringham & Houston (2006),

Capital Gain atau *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan, dibagi jumlah yang diinvestasikan. Sedangkan menurut Pitoyo dan Hamzah (2021), *capital gain* merupakan selisih positif antara harga jual dengan harga belinya. Keuntungan ini dapat direalisasikan pada saat aset yang dimiliki dijual atau diakumulasikan dalam nilai aset dari waktu ke waktu.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Manfaat Capital Gain

- 1. Kebebasan Finansial,** Capital gain dapat membantu untuk mencapai kebebasan finansial. Keuntungan dari penjualan aset dapat digunakan untuk melunasi utang, mencapai tujuan finansial jangka Panjang.
- 2. Diversifikasi Penghasilan,** Capital Gain merupakan sumber penghasilan alternatif selain gaji atau penghasilan investasi rutin seperti dividen. Hal tersebut dapat membantu dalam mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan stabilitas keuangan.
- 3. Hedging Terhadap Inflasi,** Dalam kondisi inflasi, kenaikan harga aset dapat mengimbangi atau bahkan melebihi tingkat inflasi. Dengan kata lain, capital gain dapat melindungi daya beli kekayaan dari terkikis inflasi.
- 4. Fleksibilitas,** Keuntungan dari capital gain lebih fleksibel dibandingkan pendapatan rutin. Keuntungan ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan sesuai dengan kebutuhan dan rencana keuangan.

5. Motivasi Investasi, Keberhasilan mendapatkan capital gain dapat menjadi motivasi positif untuk terus berinvestasi dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan investasi.

6. Potensi Peningkatan Penghasilan di Masa Depan, Capital gain yang diinvestasikan kembali dapat menghasilkan keuntungan berlipat ganda di masa depan melalui efek *compounding*.

2.1.2.3 Faktor Penentu Capital Gain

1. Return On Asset (ROA), *Return on asset* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Kasmir (2019) menyebutkan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam suatu perusahaan.

2. Debt To Equity Ratio (DER), Debt to equity ratio (DER) adalah rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat Debt to equity ratio (DER) yang aman biasanya kurang dari 50 persen. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih berisiko, sedangkan *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan perusahaan yang stabil.

3. Earning Per Share (EPS), Earning per share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. semakin besar earning per share menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

4. Price To Book Value (PBV), price to book value merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (book value per share). Book value per share digunakan untuk mengukur nilai shareholder equity atas setiap saham dan dasarnya nilai book value per share dihitung dengan membagi total shareholders equity dengan jumlah saham yang diterbitkan (outstanding shares).

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) sebuah komposisi antara pendanaan internal dan eksternal (Linna Ismawati, 2020). Struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan risiko dan *return* untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Astuti dan Sari) 2020. Sedangkan menurut Fittriani dan Suryani (2020) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal merupakan kombinasi sumber pendaan jangka Panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. Struktur modal yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai tujuan keuangannya. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang dalam pembiayaan permanen.

Struktur modal adalah suatu hal penting bagi perusahaan karena memiliki hubungan terhadap posisi keuangan, oleh karena itu manager perusahaan sebaiknya dapat mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi struktur modal agar perusahaan bisa memaksimalkan kesejahteraan investor Novianti (2018).

Menurut (Sartono, 2015) Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Menurut (Sudana, 2015) Struktur modal (capital structure) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan.

Sulindawati et al. (2018:112) memaparkan struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi.

$$EAR = \frac{Total\ Ekuitas}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu sebagai berikut:

- 1. Ukuran Perusahaan,** ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan perusahaan dan bagaimana cara perusahaan memperoleh pendanaan tersebut.

2. **Profitabilitas**, Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sendiri. Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang dan bunganya. Profitabilitas yang tinggi juga merupakan daya tarik bagi penanam modal di perusahaan
3. **Risiko Bisnis**, Risiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Tingkat risiko bisnis perusahaan juga mempengaruhi minat pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya
4. **Time Interest Earned**, Time interest earned menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjamannya kepada kreditor dengan menggunakan pendapatan operasionalnya. Kemampuan tersebut mempengaruhi kepercayaan kreditor terhadap perusahaan.
5. **Pertumbuhan Perusahaan**, Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu tanda dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya dan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kepercayaan kreditor terhadap perusahaan dan kesediaan pemodal untuk memberikan pendanaan melalui utang jangka Panjang

2.1.3.3 Komponen Struktur Modal

Menurut Abraham Kelli Sion Watung et al (2016) terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur strktu modal yaitu sebagai berikut:

1. **Rasio Likuiditas (Current Ratio)**, Rasio likuiditas adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (liquid) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar), (Asnawi & Wijaya 2015: 22). Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir 2012: 129). Dengan demikian dalam penelitian ini pengukuran rasio likuiditas menggunakan rasio lancar (current ratio) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

$$CR = \frac{CA}{CL} \times 100\%$$

2. **Rasio Profitabilitas (Return On Asset)**, Rasio profitabilitas laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi (Asmawi & Wijaya 2015: 26). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. (Kasmir 2012: 196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan return on asset yang merupakan perbandingan antara laba bersih dan total aktiva.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

- 3. Rasio Aktivitas (Total Asset Turnover),** Rasio Aktivitas Rasio – rasio aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode berdasarkan aktiva yang dimiliki (Anawi & Wijaya 2015: 25). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir 2012: 172). Dengan demikian dalam penelitian ini pengukuran rasio aktivitas menggunakan rasio total asset turnover (TATO) yang merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

- 4. Struktur Aktiva,** Struktur Aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva adalah struktur aktiva (Sudana 2011: 163 dikutip dalam penelitian Priambodo, dkk., 2014).

$$Struktur Aktiva = \frac{Aktiva Tetap}{Total Aset} \times 100\%$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditetapkan untuk satu lembar saham dari suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan

dana dari luar perusahaan (Novianti & Hakim, 2019). Secara umum, harga saham mencerminkan evaluasi investor terhadap prospek perusahaan, kinerja masa lalu, prediksi masa depan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Brahim el al (2020) dalam *The European Journal of finance*, harga saham merupakan mekanisme pasar yang mencerminkan nilai ekuitas perusahaan. Harga ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan psikologis.

2.1.4.2 Jenis- Jenis Harga Saham

Menurut Elviani et al (2019) Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- 1. Harga Nominal**, Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
- 2. Harga Perdana**, Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
- 3. Harga Pasar**, Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.
- 4. Harga Pembukaan**, Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.
- 5. Harga Penutupan**, Harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.

6. **Harga Tertinggi**, Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.
7. **Harga Terendah**, Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa
8. **Harga Rata-rata**, Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan

2.1.4.3 Faktor-faktor Penentu Harga saham

Menurut Elviani (2019) harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. **Return On Asset (ROA)**, Ukuran profitabilitas perusahaan relatif terhadap total asetnya. ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan dapat menarik investor sehingga berpotensi menyebabkan harga saham menjadi lebih tinggi.
2. **Return On Equity (ROE)**, Mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap investasi pemegang sahamnya. ROE yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan dana pemegang saham yang lebih baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berpotensi menaikkan harga saham.
3. **Net Profit Margin (NPM)**, Mewakili persentase keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya. NPM yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan profitabilitas yang lebih baik, sehingga dapat mempengaruhi harga saham secara positif.

4. ***Debt to Equity Ratio***, Menunjukkan proporsi pembiayaan utang perusahaan dibandingkan pembiayaan ekuitasnya. DER yang lebih rendah menunjukkan struktur keuangan yang lebih sehat dan risiko gagal bayar yang lebih rendah, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham.
5. ***Earning Per Share (EPS)***, Merupakan bagian laba perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham yang beredar. EPS yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas per saham yang lebih baik, sehingga dapat menarik investor dan berpotensi meningkatkan harga saham.

Secara keseluruhan, penelitian Elviani et al. (2019) menyoroti pentingnya rasio keuangan fundamental dalam mempengaruhi harga saham, khususnya di sektor telekomunikasi. Investor dan analis dapat memanfaatkan metrik ini untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, kinerja, dan potensi pertumbuhan di masa depan, yang dapat memberikan informasi dalam keputusan investasi dan berdampak pada pergerakan harga saham.

2.1.4.4 Pengukuran Harga Saham

Menurut website BEI, pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Berdasarkan website BEI (2018), dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Skala 60 pengukuran variabel harga saham adalah skala rasio. Skala rasio adalah skala interval yang memiliki nilai dasar (based value) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2018). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil perhitungan rata-rata harga

penutupan harian selama satu tahun (Risdaya dan Zaroni, 2015). Adapun harga saham diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Irawati Junaeni/ (2020) ISSN-	Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Linear Berganda	Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Harga Saham	Kebijakan Dividen sebagai variebel bebas (X) dan harga saham Sebagai Variabel terikat(Y)	Melakukan pengujian pada perusahaan yang berbeda.
2	Bunga Novitasari: Dini Widyawati (2015)	Pengaruh Profitabilitas , Pertumbuha n Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Kuantitatif	Kebijakan Dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham	Kebijakan Dividen sebagai variebel bebas (X) dan harga saham Sebagai Variabel terikat(Y)	Menggunakan variabel lain yaitu Profitabilitas sebagai Variabel bebas(X)
3	Rosalinda Simatupan g;Lorina Siregar	Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Uji statistic deskriptif, Uji asumsi klasi dan analisis regresi linear berganda	Kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham	Variabel Kebijakan Dividen sebagai variabel bebas(X) dan Variabel Harga saham Sebagai Variabel Terikat(Y)	Menggunakan Variabel Lain yaitu profitabilitas sebagai variabel Independen(X)
4	Hema Tata Sulthon; Triyono wati (2020) e-ISSN: 2461- 0593	Pengaruh Profitabilitas , Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap	Regresi linier berganda	Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkn Kebijakan	Variabel Struktur Modal dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen t	Menggunakan variabel lain yaitu Profitabilitas sebagai variabel independen (X)

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Harga Saham		Dividen berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham	(X) dan Harga Saham sebagai variabel terikat (Y)	
5	Nurul Hijrah Saud dan Waode Adriani Hasan (2021) ISSN (online): 2747- 2779	Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening	Kuantitatif	Struktur Modal dan Modal Kerja secara simultan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham	Variabel Struktur Modal dan Modal Kerja sebagai variabel independen t (X)	Menggunakan variabel lain yaitu Profitabilitas sebagai variabel independen t (X)
6	Anggraeni & Triana(2023)/ ISSN-2654-5497	Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis linear berganda	Dividend Yield (DY) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.442 > 1.6838) dan signifikansi Dividend Yield (DY) sebesar (0.001 < 0.05).	Menggunakan Variabel Kebijakan Dividen (X1) dengan indikator Dividen Yield	Melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda.
7	Hasanudin, DipaTaruna, Zallya Fassy (2022) ISSN 2622- 2191	Pengaruh return on asset, debt to asset ratio dan current ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2019	Analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis	Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham	Variabel Struktur Modal sebagai variabel independen t (X) dan Harga Saham sebagai variabel terikat (Y)	Menggunakan variabel lain yaitu ROE dan Current Ratio sebagai variabel independen (X)

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Sindy Erlita Sari et al (	Pengaruh Capital Gain Dan Pembagian Dividen Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Variabel Capital Gain berpengaruh signifikan terhadap Volume perdagang saham	Variabel Capital Gain sebagai variabel bebas(X)	Menggunakan perusahaan lain sebagai penelitian
9	Anggi Aladini;Nafisah Nurulrahmatia	The Effect Of Capital Gain And Division Of Dividends On Share Trading Volume In Pt. Unilever Indonesia Tbk	Regresi Linear Berganda	Capital gain secara parsial berpengaruh signifikan volume perdagangan saham.	Variabel capital gain & pembagian dividen sebagai variabel independen(X)	Melakukan penelitian pada perusahaan berbeda.
10.	Anisa Ul Hadiya;Tri Rachmat Riski(2023)/ISSN-2527-3469	Pengaruh Tobins Q, PBV, EPS dan Capital Gain Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Regresi Linear Berganda	Hasil uji hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel capital gain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi $(0.731) > 0.05$.	Variabel Capital gain sebagai variabel bebas(X)	Menggunakan variabel lain yaitu PBV, EPS sebagai Variabel independent(X)
11	Lisa Kustina;Otika Safitri(2019)/ISSN-2442-4432	Kebijakan Dividen Dan Capital Gain: Pengaruhnya Terhadap Harga Saham	Kuantitatif	Variabel dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai,	Variabel kebijakan dividen dan capital gain sebagai variabel bebas(X), dan variabel harga saham sebagai	Melakukan penelitian pada perusahaan berbeda

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Variabel capital gain berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,0046 < 0,005$ signifikansi $0,9752 > 0,005$	variabel terikat(Y)	
12	Alfin Akuba & Hasmirati (2021)/ ISSN-2598-398	Pengaruh Dividen Yield dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI	Regresi linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa dividen yield tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Variabel dividen yield sebagai variable bebas (X1)	Melakukan penelitian pada unit perusahaan yang berbeda
13	Linna Ismawati (2017)/ ISSN-2579-9401	Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	Regresi Berganda	tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari Tingkat pengembalian modal, rasio lancar, dan rasio hutang dengan kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>). Koefisien regresi untuk Tingkat Pengembalian Modal (ROE) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tingkat	Menggunakan analisis linear berganda	Variabel kebijakan dividen sebagai variable Y

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pengembalian modal dengan kebijakan dividen.		

Sumber: Data Diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Saat ini dunia investasi semakin meningkat pesat, tentu berkat adanya timbal balik yang menguntungkan seperti pendapatan yang akan diperoleh para investor dimasa depan. Oleh karena itu semakin banyak dana yang di investasikan pada beberapa instrumen tertentu dipasar modal, maka kemungkinan pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Dengan mengharapkan pendapatan yang tinggi, tentu investor sadar akan ada risiko yang tinggi juga, maka sebagai acuan dasar investor dapat menganalisa suatu strategi yang di ambil dari informasi data tahunan mengenai performa keuangan di sebuah perusahaan, dari data tersebut investor dapat melihat dan menilai bagaimana performa nilai perusahaan dari beberapa faktor seperti kebijakan dividen, capital gain dan struktur modal yang dapat mempengaruhi turun dan naiknya harga saham secara fluktuasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan optimal dari dana yang investasikan investor.

Salah satu faktor yang menentukan perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dibeli sahamnya yaitu kebijakan dividen, Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen mencakup keputusan untuk membagikan laba atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Fahmi, 2020). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang

saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

Kemudian terdapat faktor lain yaitu *capital gain*. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. *Capital gain* sangat tergantung dari harga saham instrument investasi, yang berarti bahwa instrument investasi harus diperdagangkan dipasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrument investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dengan cara menghitung *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan. Semakin tinggi *capital gain* menunjukkan bahwa investor berhasil memperoleh keuntungan yang besar dari investasi saham yang dilakukannya. *Capital gain* yang tinggi dapat menarik minat investor lain untuk berinvestasi di pasar modal. Jadi jika *capital gain* naik maka harga saham akan naik juga.

Kemudian terdapat juga faktor lain yaitu struktur modal, struktur modal sendiri memberikan dampak dan upaya untuk mengatasi dimana kondisi dan hambatan pertumbuhan ekonomi terhadap pendanaan, dengan kata lain manajer

keuangan harus berhati-hati menetapkan struktur modal perusahaan, dengan adanya perencanaan yang matang dalam menentukan struktur modal yang diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan lebih unggul dalam persaingan bisnis. Selain itu struktur modal juga mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Kebijakan struktur modal pada dasarnya dibangun hubungan antara keputusan pemilihan sumber dana dengan investasi yang harus dipilih perusahaan agar sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari nilai perusahaan. Tentu hal ini akan direspon positif oleh para investor, karena hal tersebut menggambarkan bahwa performa nilai perusahaan mengalami peningkatan kondisi keuangan dan akan berdampak berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Kebijakan deviden merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan Dividen mengatur pembagian keuntungan dalam perusahaan yang merupakan hak pemegang saham, yang biasanya dilakukan apabila keuntungan perusahaan meningkat (Luckyardi *et al*, 2021). Investor menganggap kebijakan dividen sebagai sebuah sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan

memiliki prospek yang menguntungkan untuk investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainun, 2018).

2.2.2 Pengaruh Capital Gain Terhadap Harga Saham

Capital gain yaitu selisih antara harga saham pada periode ini dengan harga saham pada periode sebelumnya. *Capital gain* disebut juga sebagai capital actual. Capital gain sangat tergantung dari harga saham instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan dipasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrument investasi yang memberikan capital gain. Informasi intellectual capital sangat dibutuhkan bagi investor dalam pertimbangan keputusan berinvestasi, apalagi jika perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi intellectual capital yang baik. Hal ini menyebabkan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya pun meningkat, dengan begitu permintaan saham atas perusahaan akan naik. Keadaan tersebut berdampak pada naiknya harga saham dan return saham ikut terpengaruh dengan adanya peningkatan yang menyebabkan perolehan capital gain pun tinggi ketika saham tersebut dijual. Semakin tinggi capital gain yang didapat maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Karena dengan semakin tingginya capital gain maka semakin banyak investor akan tertarik untuk membeli saham dan membuat harga saham naik. Jadi jika capital gain naik maka harga saham akan naik juga. Hal Tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Kustina dan Otika Safitri (2019).

2.2.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur Modal yang optimal dapat membuat permintaan atas saham perusahaan semakin banyak, sehingga harga saham perusahaan semakin tinggi. Selain itu, struktur modal juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan keputusan investor mengenai membeli dan menjual saham. Faktor lain seperti kondisi pasar, kinerja perusahaan, pajak, waktu investasi, dan kebijakan moneter dan fiskal juga dapat mempengaruhi pengaruh struktur modal terhadap harga saham. Lebih jelasnya semakin tinggi nilai atau persentase struktur modal maka akan semakin berisiko pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Begitu pun sebaliknya jika semakin rendah struktur modal berarti semakin rendah risiko perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan harga saham yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hema Tata (Sulthon dan Triyonowati, 2020).

2.2.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal

Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap struktur modal seperti yang dikemukakan oleh (Farisa & Widati, 2017) kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut (Akmal, 2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Kebijakan dividen adalah menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dengan kata lain seberapa besar laba itu akan dibagi atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Pembayaran dividen akan

mengurangi persediaan dana internal yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan. Akibat penggunaan dana untuk pembayaran dividen perusahaan akan membutuhkan dana lebih untuk keperluan operasional dan investasinya. Kebutuhan dana ini dapat memicu penambahan hutang perusahaan. Hal ini sejalan dengan Agency Theory yang menjelaskan bahwa dengan meningkatnya dividen payout ratio, maka akan menuntut pihak manajemen mencari pendanaan dari luar untuk membiayai investasinya.

2.2.5 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Capital Gain

Menurut Signaling (Bhattacharya, 1979) Dividen dapat digunakan sebagai sinyal oleh manajemen untuk menunjukkan prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan dividen sering kali dianggap memberikan sinyal positif bahwa mereka yakin terhadap prospek masa depannya. Sebagai hasilnya, harga saham mungkin naik (capital gain) karena investor bereaksi terhadap sinyal tersebut. Namun menurut Bird-in-the-Hand (Lintner dan Gordon, 1963) investor lebih menyukai dividen saat ini daripada capital gain di masa depan karena dividen dianggap lebih pasti. Oleh karena itu, perusahaan yang membayar dividen tinggi mungkin akan mengalami peningkatan harga saham karena investor melihat dividen sebagai pengurangan risiko. Ini berarti ada hubungan positif antara kebijakan dividen dan return saham.

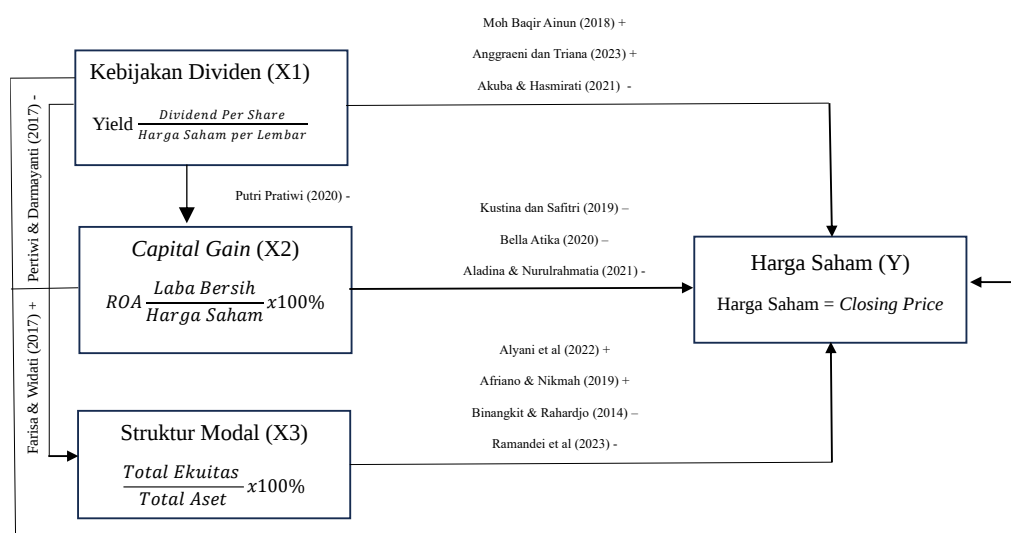
2.2.6 Pengaruh Kebijakan Dividen, Capital Gain dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham seperti yang di kemukakan oleh (Ainun, 2018). Dijelaskan bahwa Kebijakan deviden menyangkut

masalah pembagian laba yang menjadi hak pemegang saham. Investor menganggap kebijakan dividen sebagai sebuah sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang menguntungkan untuk investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu *Capital gain*. *Capital gain* sangat tergantung dari harga saham instrumen investasi, yang berarti bahwa instrument investasi harus diperdagangkan dipasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrument investasi yang memberikan capital gain. Informasi intellectual capital sangat dibutuhkan bagi investor dalam pertimbangan keputusan berinvestasi, apalagi jika perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi intellectual capital yang baik. Hal ini menyebabkan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya pun meningkat, dengan begitu permintaan saham atas perusahaan akan naik. Keadaan tersebut berdampak pada naiknya harga saham dan return saham ikut terpengaruh dengan adanya peningkatan yang menyebabkan perolehan capital gain pun tinggi ketika saham tersebut dijual. Semakin tinggi capital gain yang didapat maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Karena dengan semakin tingginya capital gain maka semakin banyak investor akan tertarik untuk membeli saham dan membuat harga saham naik. Jadi jika capital gain naik maka harga saham akan naik juga. Seperti yang dikemukakan oleh (Kustina dan Safitri 2019) dalam penelitiannya.

Kemudian faktor terakhir dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu struktur modal. Struktur modal yang optimal dapat membuat permintaan atas saham perusahaan semakin banyak, sehingga harga saham perusahaan semakin tinggi. Selain itu, struktur modal juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan keputusan investor mengenai membeli dan menjual saham. Faktor lain seperti kondisi pasar, kinerja perusahaan, pajak, waktu investasi, dan kebijakan moneter dan fiskal juga dapat mempengaruhi pengaruh struktur modal terhadap harga saham. Lebih jelasnya semakin tinggi nilai atau persentase struktur modal maka akan semakin berisiko pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Begitu pun sebaliknya jika semakin rendah struktur modal berarti semakin rendah risiko perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan harga saham seperti yang dikemukakan oleh (Sulthon dan Triyonowati, 2020).



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian tersebut, maka didefinisikan bahwa variabel independen terdiri dari Kebijakan Dividen (X1), Capital Gain (X2) dan Struktur Modal (X3) sedangkan variabel dependen adalah Harga Saham (Y).

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) mengemukakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara sebagai berikut :

H1 : Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H2 : Capital Gain berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

H3 : Struktur Modal berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

H4 = Kebijakan dividen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

H5 = Kebijakan dividen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Capital Gain pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

H6 : Kebijakan Dividen, Capital Gain dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.